

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah periode yang sangat krusial dalam perkembangan individu, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa transisi ini, remaja mungkin mengalami gejolak yang bisa berujung pada perilaku menyimpang atau kenakalan. Dalam masa penentuan jati diri dan identitas yang sebenarnya, seringkali remaja disertai dengan berbagai permasalahan. Banyak remaja yang gagal dalam mencari jati dirinya. Remaja yang gagal dalam menemukan jati dirinya cenderung menunjukkan perilaku yang menyimpang dan jika terjadi konflik akan berlarut-larut dan menimbulkan masalah bagi banyak pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

*Juvenile delinquency* merupakan salah satu gejala penyakit secara sosial pada anak dan remaja yang terjadi karena adanya pengabaian sosial tertentu, dan akibat dari pengabaian tersebut timbulah perilaku menyimpang pada diri remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja ini sebagai wujud produk dari kondisi masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kenakalan anak remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial (Kartini Kartono, 2008).

Kenakalan remaja dapat dikategorikan dalam berbagai aspek. Menurut Jensen (Sarlito W. Sarwono, 2016) kenakalan remaja yang melanggar norma-norma dibagi menjadi 4 aspek yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan

yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status. Pada usia remaja, perilaku kenakalan tersebut sering dilakukan secara sadar, dan remaja juga mengetahui apa akibatnya. Namun, karena remaja berada dalam masa transisi atau peralihan, remaja ingin mendapatkan status yang jelas karena remaja belum berstatus sebagai orang dewasa dan sudah tidak lagi berstatus kanak-kanak, sehingga remaja berusaha menemukan identitas diri yang sebenarnya dan remaja juga mudah terpengaruh dan terbawa arus oleh lingkungan sekitarnya.

Beberapa tahun terakhir kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Dilansir dari Kompas.id menyebutkan bahwa kasus anak berkonflik dengan hukum, menurut data dari Direktorat Jenderal Permasalahan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, menunjukkan tren peningkatan pada periode 2020-2023, per bulan Agustus 2023 tercatat hampir 2.000 anak berkonflik dengan hukum. Sebanyak 1.467 anak diantaranya menjadi tahanan dan masih menjalani proses peradilan, sementara 526 anak sedang menjalani hukuman sebagai narapidana. Bahkan beberapa kasus juga dilakukan oleh siswa di sekolah. Seperti halnya yang terjadi di Temanggung, seorang siswa membakar sekolah karena diduga menjadi korban bullying.

Kota Magelang, salah satu kota kecil di Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah penduduk usia 10-19 tahun pada tahun 2023 kurang lebih sebanyak 19.832 orang juga menghadapi masalah kenakalan remaja. Kota Magelang yang menyandang gelar Kota Layak Anak 2023 Kategori Nidya tetapi masih banyak juga

kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi. Di kutip dari [radarmagelang.id](http://radarmagelang.id) tiga remaja diduga pelaku *klitih* berhasil ditangkap warga setelah melakukan kejahatan di jalan. Data dari [datago.magelangkota](http://datago.magelangkota), tercatat 25.22% remaja usia 10-18 tahun di Magelang sudah merokok. Pada tahun 2022, Satpol PP menangani 75 kasus kenakalan remaja dan 67 kasus miras. Pada tahun 2023, tercatat ada 8 kasus kenakalan remaja dan 35 kasus miras yang ditangani oleh Satpol PP. Beberapa kasus lain juga menunjukkan bahwa remaja di Kota Magelang sering terlibat dalam tawuran, pencurian, dan bahkan pembunuhan.

SMPN 2 Kota Magelang, salah satu sekolah negeri yang berada di Kota Magelang dengan jumlah siswa sebanyak 762 siswa ([dapo.kemdikbud.co.id](http://dapo.kemdikbud.co.id)). SMPN 2 Kota Magelang merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Magelang dengan berbagai macam program ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan siswa seperti OSIS, Pramuka, PBB, PIK-R, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, SMPN 2 Kota Magelang menghadapi beberapa tantangan terkait kenakalan remaja. Menurut guru BK, siswa sering kali masuk ke ruang BK karena melakukan pelanggaran. Kasus pelanggaran yang sering terjadi biasanya adalah terlambat masuk, membolos, pertengkaran antar siswa, merokok, dan berpacaran.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa di SMPN 2 Kota Magelang ini sebagian besar dianggap merupakan faktor dari lingkungan luar sekolah baik keluarga maupun masyarakat. Banyak siswa yang hidup di lingkungan keluarga yang kurang baik dan juga memiliki pergaulan dengan teman-teman di luar sekolah yang memberikan pengaruh negatif. Meskipun lingkungan sekitar SMPN 2 Kota

Magelang umumnya baik, tetapi beberapa tempat di sekitarnya menjadi basecamp bagi pelajar yang sering terlibat dalam perilaku negatif seperti merokok, minuman keras, bahkan tak jarang terlibat perkelahian atau tawuran.

Faktor-faktor kenakalan remaja juga bisa bersumber dari sekolah itu sendiri. Sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, dimana hampir setengah kesehariannya dihabiskan di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, remaja akan berhubungan dan berinteraksi dengan banyak orang seperti teman sebaya dan guru, sehingga memungkinkan adanya pengaruh kepada satu sama lain. Seperti halnya siswa yang berasal dari lingkungan luar sekolah yang kurang baik dapat membawa pengaruh buruk bagi teman di sekolahnya, sehingga temannya akan ikut berperilaku buruk. Kasus membolos misalnya, bisa disebabkan oleh ketidakcocokan dengan guru yang mengajar atau ketidaknyamanan berada di kelas.

Kenakalan remaja di sekolah ini akan berdampak bagi remaja itu sendiri maupun yang berada di lingkungan sekolah. Dampak tersebut antara lain seperti absensi dan kegagalan dalam kelas. Menurut Qodariah (2016), siswa yang sering membolos berarti dia tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan cenderung tidak fokus dalam pada pelajaran, hal ini juga mengakibatkan ia gagal dalam ujian hingga bisa mengulang kelas. Kenakalan remaja juga akan berdampak pada peluang pendidikan yang terbatas, remaja akan dihadapkan pada akses pendidikan yang terbatas sehingga berujung pada masa depan karirnya. Menurunnya prestasi di sekolah dikarenakan siswa yang melakukan kenakalan remaja seringkali tidak mengerjakan tugas-tugasnya (Kartono,2017).

Dalam beberapa kasus remaja akan mengalami konflik dengan guru dan teman sekelas, hal ini juga akan mempengaruhi hubungan remaja di sekolah dan menyebabkan isolasi sosial. Siswa yang melakukan kenakalan remaja kurang memiliki motivasi untuk belajar dan mencapai tujuan, sehingga menyebabkan remaja tidak menyelesaikan pendidikan. Dampak lainnya kenakalan remaja merusak masa depan remaja itu sendiri, remaja akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, remaja akan dikucilkan oleh banyak orang, remaja dapat mengalami gangguan mental, menimbulkan tindakan kriminalitas dan akan berdampak ke keluarganya, sekolah dan lingkungan dimana ia tinggal akan menanggung beban moral berupa rasa malu.

Masalah kenakalan remaja perlu dicegah sedini mungkin agar generasi remaja yang menjadi penerus bangsa dapat terhindar dari kenakalan remaja yang saat ini semakin mengkhawatirkan. Perlunya pencegahan terhadap kenakalan remaja karena kenakalan remaja berdampak negatif yang sangat merugikan baik untuk remaja maupun lingkungan sekitarnya. Upaya pencegahan yang sudah dilakukan pemerintah antara lain kampanye anti kenakalan remaja / sosialisasi bahaya dari kenakalan remaja di sekolah-sekolah. Seperti halnya yang dilakukan Kapolres Magelang yang melakukan sosialisasi pencegahan bullying di beberapa sekolah di Magelang salah satunya di SMPN 2 Kota Magelang. Namun, sosialisasi ini masih kurang efektif dalam mengatasi kenakalan remaja.

Peran guru BK dan pekerja sosial sekolah sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Pekerja sosial sekolah memiliki peran penting dalam melakukan upaya

pengecahan dan penanganan kenakalan remaja di sekolah. Pekerja sosial di setting sekolah ini memiliki kesamaan dengan guru BK. Pekerja sosial yang bekerja di dalam lembaga pendidikan menggunakan perannya sebagai pendidik dan konselor. Dalam perannya sebagai pendidik, pekerja sosial harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi klien agar dapat berfungsi secara sosial dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sering kal, siswa kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang membuat remaja rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial remaja.

Sebagai konselor, pekerja sosial melakukan konseling dengan menggunakan metode dan teknik professional yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun pengalaman yang telah teruji. Dalam hal ini seorang konselor di lingkungan pendidikan membantu pelajar yang terlibat dalam kenakalaran remaja agar menyadari kesalahan yang diperbuatnya dan mengembangkan perilaku yang lebih positif. Pekerja sosial juga berperan dalam mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan kenakalan remaja dan bekerja dengan berbagai pihak untuk mengembangkan intervensi yang efektif.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMPN 2 Kota Magelang. Konsep kenakalan remaja dilihat dari aspek-aspek dari Jensen (Sarlito W. Sarwono, 2016) yaitu kenakalan remaja seperti kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik, kenakalan yang dapat menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pihak lain dan kenakalan yang

melawan status. Konsep tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai kenakalan remaja yang terjadi di SMPN 2 Kota Magelang. Melalui penelitian ini diharapkan bagi pemerintah, masyarakat, dan khususnya sekolah untuk merancang sebuah strategi pencegahan kenakalan remaja agar tercipta lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian yang dilakukan adalah “**Bagaimana Kenakalan Remaja di SMPN 2 Kota Magelang?**”. Selanjutnya, fokus masalah penelitian tersebut dijabarkan ke dalam sub-sub masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana perilaku kenakalan remaja SMP N 2 Kota Magelang yang menimbulkan korban fisik?
3. Bagaimana perilaku kenakalan remaja SMP N 2 Kota Magelang yang menimbulkan korban materi?
4. Bagaimana perilaku kenakalan remaja SMP N 2 Kota Magelang yang tidak menimbulkan korban di pihak lain?
5. Bagaimana perilaku kenakalan remaja SMP N 2 Kota Magelang yang melawan status sebagai siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami :

1. Karakteristik responden.

2. Perilaku kenakalan remaja di SMP N 2 Kota Magelang yang menimbulkan korban fisik
3. Perilaku kenakalan remaja di SMP N 2 Kota Magelang yang menimbulkan korban materi.
4. Perilaku kenakalan remaja di SMP N 2 Kota Magelang yang tidak menimbulkan korban di pihak lain.
5. Perilaku kenakalan remaja di SMP N 2 Kota Magelang yang melawan status sebagai siswa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun data lapangan untuk menambah pengetahuan pekerjaan sosial di bidang anak khususnya perilaku kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah kenakalan remaja dan memperkaya pengetahuan pekerjaan sosial di bidang anak khususnya kenakalan remaja.



## **1.5 Pembatasan dan Keterbatasan Penelitian**

Pembatasan penelitian dari segi lokasi penelitian dan populasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Magelang, dengan total populasi sebanyak 256 siswa. Fokus lokasi yang sempit ini memastikan bahwa hasil penelitian relevan dan spesifik untuk sekolah tersebut. Penelitian dilakukan hanya dilakukan selama satu bulan tanpa melakukan perbandingan dengan data dari bulan atau semester sebelumnya, sehingga hasilnya memberikan gambaran yang terfokus pada kondisi saat ini. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuisioner, yang memudahkan pengumpulan dan analisis data dalam waktu yang relatif singkat.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah potensi masalah dalam mendapatkan partisipasi penuh dari siswa kelas VIII yang menjadi sampel penelitian. Beberapa siswa mungkin tidak kooperatif atau enggan mengisi kuisioner dengan jujur, yang dapat mempengaruhi keakuratan data yang dikumpulkan. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan karena padatnya kegiatan di sekolah, yang dapat mempengaruhi kelancaran proses pengumpulan data.

Penelitian ini mungkin akan terbatas hanya pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Magelang. Sehingga hasil penelitian tidak dapat diterapkan secara umum ke populasi siswa di kelas lain atau sekolah lainnya. Kendati demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna mengenai kondisi dan karakteristik kenakalan remaja di SMPN 2 Magelang, serta menjadi dasar untuk intervensi dan program pencegahan yang efektif kedepannya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini, sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan terkait dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kota Magelang.

### **BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL**

Memuat tentang penelitian terdahulu, kajian tentang kenakalan remaja, kajian tentang remaja, kajian tentang pekerjaan sosial, dan kerangka berpikir penelitian terkait kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kota Magelang

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian terkait dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kota Magelang.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan terkait kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kota Magelang.

### **BAB V : USULAN PROGRAM**

Memuat tentang perencanaan yang logis dan sistematis yang dapat dilakukan untuk menjawab temuan-temuan penelitian yang berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran

biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan terkait dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kota Magelang.

## **BAB VI : KESIMPULAN**

Memuat tentang kesimpulan dan saran terkait penelitian kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kota Magelang.